

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian yang menjadi tolak ukur dalam penelitian, identitas masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi covid 19 mengacu pada terjadinya penyakit menular yang berkembang biak dengan cepat ke penjuru dunia secara langsung berdampak pada sejumlah besar individu di wilayah tertentu. Penyebab wabah ini adalah virus corona yang ditularkan dari satu orang ke orang lain (Ramadhan et al., 2021). Akibatnya, negara-negara di seluruh dunia berusaha untuk mengurangi tingkat penularan. Untuk mencapai hal ini, pemerintah di banyak negara telah menerapkan tindakan karantina, yang memberlakukan pembatasan perjalanan dan aktivitas yang mengarah pada berkumpulnya semua warga negara.

Akibatnya, negara-negara di seluruh dunia berusaha untuk mengurangi tingkat penularan. Untuk mencapai hal ini, pemerintah di banyak negara telah menerapkan tindakan karantina, yang memberlakukan pembatasan perjalanan dan aktivitas yang mengarah pada berkumpulnya semua warga negara.

Penularan virus covid 19 yang meluas telah menimbulkan konsekuensi yang substansial dalam berbagai aspek kehidupan. Sektor yang mengalami imbas adalah meliputi ranah ekonomi, sosial, dan budaya, serta ranah pendidikan. Di Indonesia, dampak virus covid sangat terasa, khususnya di ranah pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia, bagi suatu bangsa yang ingin maju maka pendidikan perlu di tingkatkan mutu pendidikannya sebagaimana berdasarkan Tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” .

Pendidikan membentuk peradaban bangsa Indonesia. Pencapaian tujuan pendidikan menuntut negara untuk menyesuaikan keadaan ketika masa pandemi. Pemerintah Indonesia menetapkan selama masa covid 19 memberlakukan pembelajaran secara daring (online) karena sekolah ditutup. (Grech et al., 2020) Pelaksanaan pembelajaran online membentuk perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap berganti dengan pemanfaatan teknologi menggunakan media elektronik di rumah melalui jaringan online.

Dampak dari aturan kontrol dan pengaturan pembelajaran siswa terganggu. Pengaturan belajar siswa menjadi tidak stabil karena dipengaruhi kegiatan lain di rumah sehingga kegiatan pembelajaran tidak terfokus. Masalah yang muncul akibat pembelajaran daring yaitu masalah psikologis terkait aksesibilitas, pengalaman dan ketidaksiapan belajar pada siswa (Alavudeen et al., 2021). Permasalahan berlanjut hingga masa setelah covid 19 karena pelaksanaan pembelajaran daring yang terhitung sejak maret 2020 melekat dan merubah gaya belajar siswa.

Kebijakan baru yang mengubah gaya belajar yang pada masa pandemi covid 19 berjalan secara daring dan membuat siswa menjadi terbiasa dengan gaya belajar tersebut, yang kemudian setelah masa pandemi covid 19 berakhir dan gaya belajar dirubah menjadi tatap muka secara langsung di sekolah, dengan adanya keputusan dan kebijakan baru oleh pemerintah membuat siswa mengalami gangguan belajar karena harus membentuk kebiasaan baru. Penerapan pembelajaran daring yang cukup lama tentunya akan menimbulkan perubahan pada pembiasaan proses pembelajaran, serta akan muncul fenomena saat penyesuaian kebiasaan baru terhadap siswa ketika pasca pembelajaran daring berakhir (Ramadhan et al., 2021). Sehingga permasalahan psikologis yang ada pada masa covid 19 mempengaruhi keyakinan siswa untuk mencapai prestasi yang di inginkan, karena pada dasarnya prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi *self-efficacy* siswa adalah faktor sosial, lingkungan sekolah, teman-teman, serta faktor budaya pada lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal merupakan fisiologi dan psikologi pada diri individu, yang dimaksudkan dengan faktor psikologi salah satunya adalah *self-efficacy* yang dimiliki siswa (Nur, 2022). Dengan demikian masa pandemi yang dirasakan oleh siswa dapat mempengaruhi tingkat *self-efficacy* nya dan pengaruh dari *self-efficacy* tersebut berdampak pada pencapaian prestasi akademik atau prestasi prestasi yang akan dicapai.

Kemampuan *self-efficacy* yang baik tentunya akan dapat membentuk kepercayaan untuk berbuat dan mengambil keputusan dalam pengambilan sikap dan tindakan. Sebagaimana dalam penelitian Muhardi & Kurniawati menemukan bahwa faktor *self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku kesehatan remaja (Robison et al., 2012). Kemampuan efikasi yang baik akan menimbulkan perilaku positif dengan demikian ciri siswa yang memiliki efikasi diri yang baik adalah mereka akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam menggapai tujuan yang dimiliki dan dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah tujuan prestasi akademik dan timbulnya perilaku positif, sebagaimana menurut Bandura bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku. Selain itu individu yang mempunyai tingkat efikasi yang kuat ia mampu menetapkan tujuan yang lebih tinggi untuk dirinya sendiri, meskipun dalam proses mencapai tujuan tersebut mengalami kesulitan dan kegagalan. (Robison et al., 2012)

Self-efficacy dapat dipahami sebagai suatu keyakinan terhadap diri dalam mengendalikan tindakan untuk mencapai suatu tujuan prestasi, keyakinan pada potensi diri dan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menangani situasinya yang penuh tekanan (Kupcewicz et al., 2022). Menurut Juczyński kemampuan *self-efficacy* yang kuat akan berdampak signifikan pada proses kognitif baik dalam pencapaian intelektual, dapat memberikan dorongan untuk berusaha lebih keras, serta mampu lebih gigih dan memilih tugas meskipun dengan proses yang tidak mudah, dengan demikian siswa yang mempunyai tingkat efikasi yang tinggi dan yakin terhadap kemampuannya dalam mencapai prestasi sekalipun ia berada dalam kondisi penuh tekanan psikologis (Kupcewicz et al., 2022). Sehingga dapat

dipahami bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perilaku dan keyakinan diri dalam mencapai tujuan, tugas dan pencapaian intelektual.

Namun sayangnya perilaku dan keyakinan yang menunjukkan *self-efficacy* yang baik tidak terlihat dan sedikit dimiliki oleh siswa SMAN 1 Sukahaji, berdasarkan riset yang telah dilakukan terhadap siswa di SMAN 1 Sukahaji, diketahui tingkat *self-efficacy* dengan kategori sangat tinggi 5%, *self-efficacy* kategori tinggi 40%, *self-efficacy* kategori sedang 44%, kategori rendah 10% dan kategori sangat rendah 0%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa beberapa sebagian siswa lainnya memiliki kemampuan *self-efficacy* yang terbilang rendah. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap tiga siswa yang memiliki kemampuan *self-efficacy* rendah, hasil dari wawancara salah satu siswa dengan kemampuan *self-efficacy* rendah didapatkan fakta bahwa siswa merasa sulit mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan, hal ini terjadi karena siswa tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, serta tidak ada keinginan tinggi untuk bisa menyelesaikan tugas tersebut, hal tersebut karena ia merasa akan gagal ketika mengerjakan tugas yang menurutnya sulit, maka dari ia lebih memilih menghindar dan tidak mengerjakan tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil wawancara pula diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat keraguan siswa bisa meraih cita-cita sangat tinggi, dengan demikian diperlukan adanya layanan oleh guru bimbingan konseling sekolah agar siswa mampu mengembangkan *self-efficacy* dirinya terutama dalam belajar. Hal ini juga diperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kupcewize (2022) perihal *self-efficacy* yang dirasakan dan dialami oleh siswa di Polandia selama covid 19 menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* di Polandia signifikan relatif lebih rendah hal ini dipengaruhi tekanan dari pandemi covid 19.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zeng Wei (Zeng et al., 2021) mengemukakan bahwa selesainya pandemi covid 19 menimbulkan berbagai fenomena traumatik yang dialami oleh siswa, sehingga diperlukan pembaruan kebiasaan pasca trauma pandemi covid 19, salah satunya adalah

dengan meningkatkan efikasi diri pada individu. Selama pandemi covid 19 berlangsung telah dilakukan studi terhadap 1.210 responden di China, yang menunjukkan bahwa 84,7% dari individu menyita waktu sekitar 20–24 jam per hari di rumah dan mengalami tingkat depresi kategori sedang hingga berat, selain itu juga mengalami kecemasan yang rata-rata pada persentase sebesar 16,5 % dan 28,8%. Dengan demikian peranan *self-efficacy* sangatlah penting bagi individu agar dapat mengelola diri sehingga dapat mengurangi diri dari rasa cemas berlebihan bisa terhindar dari stres.

Namun sangat disayangkan jika dilihat dari peran *self-efficacy* pada sangat penting bagi kelangsungan diri individu ditemukan bahwa pada saat ini penelitian yang membahas tentang *self-efficacy* pasca covid 19 masih tergolong minim, padahal jika dilihat dari fenomena lapangan baik di tengah masyarakat maupun pendidikan ditemukan bahwa banyak sekali fenomena yang terjadi akibat dampak pandemi covid 19. Terdapat banyak fenomena lapangan mengenai permasalahan psikologis yang dialami oleh siswa, hal tersebut mempengaruhi keyakinan terhadap tujuan yang akan diraih oleh siswa. Dalam hal ini *self-efficacy* berperan besar untuk membentuk dan menstimulasi agar motivasi dan keyakinan dalam diri individu dapat muncul sehingga kembali percaya dan yakin menggapai tujuan dalam aspek prestasi akademik, walaupun dalam keadaan yang cukup sulit dan menantang sehingga dapat mempengaruhi psikologis seseorang.

Self-efficacy merupakan kemampuan yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh seluruh siswa, tentunya hal ini bertujuan untuk mengontrol motivasi dalam diri untuk mencapai harapan serta target dalam mencapai prestasi akademik. *Self-efficacy* yang berperan untuk terus meyakinkan diri terhadap potensi dan kemampuan dalam diri untuk menggapai tujuan-tujuan yang diharapkan khususnya dalam aspek prestasi akademik, maka akan menjadi motivasi yang besar dan kuat untuk mendorong individu sehingga siswa dapat mencapai prestasi akademik yang diharapkan (Yuliyani & Handayani, 2017). Siswa dengan kemampuan efikasi diri yang tinggi akan dapat menyelesaikan tugas akademiknya dengan lancar dan terarah, sedangkan siswa yang memiliki

efikasi diri yang rendah cenderung akan lebih cepat menyerah terhadap kesulitan dan tantangan yang dihadapi.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan *self-efficacy* siswa pada masa pasca pandemi ini, maka bimbingan dan konseling berperan sangat penting untuk memberikan layanan yang tepat, salah satunya dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dengan saling berbagi informasi, pengalaman serta pengetahuan baru dari sesama anggota kelompok, terutama dari guru bimbingan dan konseling, selain itu berdiskusi bersama mengenai pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan diri, baik sebagai individu masyarakat umum maupun sebagai sesama siswa dan untuk perkembangan dalam pengambilan keputusan dalam memutuskan suatu hal. (Ivanka et al., 2023)

Tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam diri siswa adalah salah satu target utama yang dituju dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, karena dengan layanan kelompok *self-efficacy* siswa dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan berbagai penelitian yang pernah dilakukan dalam dunia penelitian, upaya untuk mengembangkan *self-efficacy* dalam diri individu dapat dilakukan dengan berbagai teknik, diantaranya dapat diterapkan melalui teknik *cognitive restructuring*, teknik *role playing* dan teknik REBT (*Rational-Emotive Behavior Therapy*). Macam-macam teknik yang berdasarkan pada *cognitive behaviour* dan *social learning* (belajar sosial) (Erford, 2016) tersebut dinyatakan dapat memberikan pengaruh pada proses peningkatan *self-efficacy* individu.

Kemampuan *self-efficacy* dapat membantu seseorang untuk menentukan dirinya untuk berfikir, memotivasi dan memutuskan diri untuk bertindak dengan tepat (Sadewi et al., 2017). Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam membentuk perilaku pada saat kondisi tertentu. Dengan demikian *self-efficacy* mempunyai korelasi dengan perilaku secara langsung, pengalaman dalam menyelesaikan masalah memegang pengaruh yang signifikan dalam pembentukan *self-efficacy* pada diri seseorang,

keberhasilan individu dalam menghadapi permasalahan tentunya akan memberikan pengalaman dan membangun perasaan serta perilaku positif terhadap individu, sedangkan kegagalan akan merusak keyakinan dalam diri individu, terlebih lagi ketika kemampuan *self-efficacy* belum terbentuk secara kuat pada individu (Sadewi et al., 2017), sehingga pengembangan *self-efficacy* dapat dilakukan dengan teknik yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, terutama dalam memberikan pengalaman sebagai penguatan individu dalam berperilaku positif.

Dalam hal ini penulis berfokus untuk mengambil salah satu teknik dari teori belajar sosial dalam menguji pengembangan *self-efficacy* menggunakan teknik *modeling* yang berfokus pada *symbolic modeling*. *Symbolic modeling* difahami dalam beberapa penelitian merupakan teknik yang dapat meningkatkan keterampilan individu seperti *empathy*, motivasi belajar, kemandirian belajar, pemahaman karir serta karakter siswa. *Symbolic modeling* merupakan teknik yang berfokus pada pengamatan atau meniru perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model, yang melibatkan ilustrasi perilaku melalui media seperti rekaman video maupun audio (Erford, 2016), teknik penerapan melalui media seperti film dan video menjadi contoh peniruan dan proses belajar bagi individu (Bandura et al., 1969) karena dengan teknik modeling seseorang dapat menambah atau konsisten dalam perilaku positif tertentu serta mengurangi perilaku buruk yang dimiliki oleh individu. (Bandura et al., 1969)

Teknik *symbolic modeling* adalah salah satu dari jenis teknik modeling yang dapat diamati melalui media seperti klip film, video, komik, televisi, cerita biografi, slide serta media lainnya. Bandura (Bandura et al., 1969) berpendapat bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi modeling, teknik *symbolic modeling* inilah yang akan membantu perilaku seseorang dalam mengembangkan kemampuan *self-efficacy* siswa. *Symbolic modeling* yang menggunakan media menjadi salah satu ketertarikan bagi siswa dalam belajar, dengan proses belajar melalui audio visual tersebut dapat memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa dalam mendorong motivasi belajar, menentukan tujuan dan memudahkan proses belajar siswa (Hayati & Harianto,

2017). Penokohan dalam teknik *symbolic modeling* dengan media audio, visual seperti film, komik, cerita lebih digemari dan mudah dimengerti oleh siswa sehingga dapat dengan mudah untuk membuat siswa menjadi terdugah dan semangat untuk mengembangkan kemampuan *self-efficacy* siswa. (Hayati & Harianto, 2017) Menurut Errford (2016) kelebihan *symbolic modeling*, dapat lebih memudahkan kosnelor profesional untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas kekurangan demonstran pelakunya, selain itu demonstran dapat di tampilkan berulang ulang kali.

Secara konseptual pengembangan *self-efficacy* menurut Bandura berdasarkan gambaran dari pengalaman dari orang lain (*vicarious experience*) (Safitri et al., n.d.). Bandura mengemukakan dalam pernyataan "*Modeling serves as another effective tool for promoting a sense of personal efficacy*" (Bandura et al., 1969). Dalam hal ini modeling menjadi salah satu cara yang efektif untuk menguatkan keyakinan diri seseorang, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah untuk memaksimalkan *self-efficacy* akademik siswa dengan menggunakan teknik *symbolic modeling*.

Rancangan layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Sukahaji telah tersusun dalam program bimbingan dan konseling. Namun layanan tersebut belum diterapkan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa, terutama adanya rancangan mengenai strategi layanan bimbingan menggunakan teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa, sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* pada penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan *self-efficacy* siswa setelah masa pandemi.

Maka dari itu penulis berfokus untuk menulis bentuk rancangan program layanan dengan bantuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* yang diharapkan dapat mengembangkan *self-efficacy* siswa di masa pasca pandemi covid 19.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Setiap siswa tentunya memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan dan tugas yang diberikan, istilah yang digunakan yakni *self-efficacy*. Pada masa pasca pandemi siswa memerlukan beberapa penyesuaian yang harus dilalui. Permasalahan pada siswa di sekolah SMAN 1 Sukahaji antara lain : 1) terdapat siswa yang tidak memiliki keyakinan dalam menjalani proses belajar mengajar dan mengerjakan tugas; 2) kurangnya motivasi siswa di sekolah; 3) fokus siswa yang rendah; 4) siswa takut akan kegagalan dalam mengerjakan tugas maupun ulangan.

Self-efficacy mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa, karena *self-efficacy* merupakan keyakinan yang berpengaruh besar dalam menguasai situasi demi mencapai target yang diinginkan (Bandura, 1997), keyakinan tersebut tentunya akan berpengaruh besar dalam menentukan bagaimana individu mampu berpikir, memotivasi diri dalam berperilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Gerbino, 2020). Dengan demikian *self-efficacy* menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi siswa dalam menggapai prestasi belajarnya.

Berdasarkan berbagai penelitian, pengembangan *self-efficacy* dalam diri individu dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti diantaranya melalui teknik *cognitive restructuring*, teknik *role playing* dan teknik REBT (*Rational-Emotive Behavior Therapy*). Teknik-teknik tersebut berhasil memberikan pengaruh pada peningkatan *self-efficacy*. Teknik-teknik tersebut berdasarkan pada *cognitive behaviour* dan *social learning* (belajar sosial) (Erford, 2016). Sehingga berfokus pada perubahan perilaku. Maka dari itu, peneliti tertarik mengambil salah satu teknik dari teori belajar sosial dalam menguji pengembangan *self-efficacy* menggunakan teknik *modeling* yang berfokus pada *symbolic modeling*. *Symbolic modeling* itu sendiri berdasarkan berbagai penelitian dapat meningkatkan keterampilan individu seperti *empathy*, motivasi belajar, kemandirian belajar, pemahaman karir serta karakter peserta didik. *Symbolic modeling* merupakan teknik mengamati atau meniru perilaku orang lain yang melibatkan ilustrasi perilaku melalui media seperti rekaman video atau audio

(Erford, 2016) teknik pemberian media seperti film dan video menjadi contoh peniruan dan proses belajar bagi individu (Bandura et al., 1969) Dengan teknik *symbolic modeling* dipakai untuk mengembangkan *self-efficacy* sehingga terjadinya perubahan *self-efficacy* pada siswa. Selain itu, Secara konseptual hubungan *self efficacy* dan *symbolic modeling* terdapat pada *symbolic modeling* mempengaruhi *self-efficacy* melalui perubahan perilaku individu. Sebagaimana salah satu sumber *self efficacy* Menurut bandura (1997) yaitu *vicarious experience* (pengalaman orang lain) merupakan sumber *self-efficacy* yang dapat di peroleh dari teknik *symbolic modeling* (Alwisol, 2004) teknik *symbolic modeling* memberikan pengaruh terhadap proses belajar individu dalam mengubah perilaku, menambah perilaku dan mengurangi perilaku (Bhati & Priyadarshini, 2022) *self-efficacy* ditunjang oleh ketiga dimensi yang mempengaruhinya, yaitu *generality*, *strength* dan *level*. Perilaku atau aktivitas yang mempengaruhi peningkatan *self-efficacy* terdapat pada ketiga dimensi tersebut salah satunya *generality* yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya sendiri pada suatu aktivitas atau perilaku yang miliki siswa (Robison et al., 2012).

Aktivitas yang mempengaruhi keyakinan siswa dapat dicerminkan melalui perilaku yang didapatkan dalam proses pembelajaran melalui penerapan teknik *symbolic modeling*. Proses layanan *symbolic modeling* diaplikasikan melalui empat tahapan, diantaranya adalah; pertama proses perhatian, dalam proses perhatian siswa diwajibkan untuk mengamati perilaku yang di ceriminkan oleh tokoh, kedua proses retensi (*Retention Process*), ketiga proses reproduksi (*reproduction Processed*) dan keempat proses penguatan dan motivasi (*reinforcement and motivational Processes*). Keempat tahapan tersebut memberikan proses yang penting dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling*, sehingga dengan empat tahapan tersebut dapat mengubah, menambah serta mengurangi perilaku tertentu yang pada akhirnya bertujuan dalam mengembangkan *self-efficacy* siswa dalam melakukan tiga aspek *self-efficacy* yakni aktivitas (*generality*), keyakinan (*strength*) dan level (*Magnitude*).

Dengan demikian dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* karena memiliki asumsi bahwa siswa mampu mengubah dirinya menjadi lebih yakin dengan kemampuan dirinya sendiri dan mampu mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian dilakukan bermaksud mengembangkan *self-efficacy* dengan rumusan masalah dalam penelitian adalah pengembangan *self-efficacy* melalui bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling*. Rumusan masalah diturunkan dalam pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana profil *self-efficacy* siswa di SMAN 1 Sukahaji ?
2. Bagaimana bentuk rancangan layanan bimbingan kelompok teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa?
3. Bagaimana efikasi bimbingan kelompok teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *self-efficacy* Siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan profil *self-efficacy* Siswa di SMAN 1 Sukahaji.
2. Menghasilkan bentuk rancangan layanan bimbingan kelompok teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa.
3. Mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik *symbolic modelling* untuk mengembangkan *self-efficacy* Siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat mengenai gambaran konseptual tentang perilaku *self-efficacy* khususnya dalam bidang akademik, rendahnya efikasi dalam akademik ini berakibat pada penurunan prestasi akademik siswa, sehingga dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan punya keyakinan yang kuat untuk mencapai prestasi akademik, sehingga siswa mampu mencapai pencapaian akademik yang baik dan

menciptakan prestasi di sekolahnya. Serta menambah pengetahuan mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *self-efficacy* siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam hal, yakni: (1) Bagi guru bimbingan dan konseling serta konselor; Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memberikan layanan bimbingan kelompok yang dapat mengembangkan *self-efficacy* siswa. (2) Bagi civitas Akademika di jurusan bimbingan dan konseling; Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan wawasan mengenai *self-efficacy* siswa. (3) Bagi Penelitian Selanjutnya; Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka penelitian bimbingan dan konseling yang mengangkat topik tentang bimbingan kelompok teknik *modelling* untuk mengembangkan *self-efficacy*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini berisikan tentang pendahuluan yang mencakup uraian latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka yang mencakup uraian konsep atau teori utama dan teori-teori dalam bidang yang dikaji baik teori *self-efficacy*, teknik *symbolic modeling* dan bimbingan kelompok, hasil penelitian terdahulu beserta hasil temuan penelitian, serta kerangka berfikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Pada bab ini berisikan tentang semua hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang mencakup pembahasan secara berurut tentang pendekatan penelitian, baik dalam hal metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional mengenai variabel penelitian, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis penelitian.

Bab IV Pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mendiskusikan penelitian dengan menggunakan dasar teoritik yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta hasil utama dari pengolahan atau analisis data dalam bentuk temuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan dalam penelitian.

Bab V Simpulan dan rekomendasi merupakan bab terakhir yang mencakup tentang penafsiran dan pemaknaan hasil dari analisis variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk simpulan dan rekomendasi, ini dari bab ini ditunjukkan kepada pembaca, guru bimbingan dan konseling, serta penelitian selanjutnya.